

BAB V
DAMPAK DIGITALISASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN
INTERAKSI PESERTA DIDIK DENGAN GURU PADA MATA
PELAJARAN PAI

A. Hasil Penelitian

Pemaparan yang pertama kali dibahas pada BAB V dalam penelitian ini adalah tentang hasil penelitian yang peneliti peroleh berdasarkan rumusan masalah penelitian keempat, yaitu Dampak Digitalisasi Terhadap Motivasi Belajar Dan Interaksi Peserta Didik Dengan Guru Pada Mata Pelajaran PAI, berdasarkan wawancara yang mendalam dengan siswa SMAIT Al-Multazam Kuningan.

1. Dampak Digitalisasi terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

a. Digitalisasi Meningkatkan Ketertarikan Visual dan Ketertarikan Belajar

Implementasi pembelajaran PAI berbasis digital memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dibandingkan dengan metode konvensional. Penggunaan media visual seperti PPT, video, dan infokus membantu siswa memahami materi yang bersifat naratif-historis (seperti siroh dan hadis sains) secara lebih konkret. Variasi media ini membuat pembelajaran tidak monoton dan menumbuhkan ketertarikan belajar, meskipun tingkat peningkatan motivasi berbeda pada setiap siswa.

Waode menuturkan bahwa digitalisasi membuat pembelajaran terasa lebih menarik karena adanya variasi media:

“Kalau dengan digitalisasi ada variasi, mungkin dari visualnya ataupun audionya dari PPT, terus ada video juga ditampilin di infokus” (Waode, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Hal serupa disampaikan Nisva ketika menjelaskan bahwa visualisasi bangunan bersejarah dalam materi siroh membuat materi lebih mudah dipahami:

“Waktu siroh itu kita dikasih lihat bentukan bangunan bersejarahnya, jadi langsung kebayang” (Nisva, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Penggunaan media digital yang variatif dalam pembelajaran PAI memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan dengan metode konvensional semata. Pemanfaatan PPT, video, dan infokus memungkinkan materi PAI yang bersifat naratif dan historis, seperti siroh dan hadis sains, disajikan secara lebih konkret dan mudah divisualisasikan. Pernyataan siswa menunjukkan bahwa visualisasi membantu membangun gambaran mental terhadap peristiwa atau objek yang sebelumnya bersifat abstrak. Variasi media ini juga berkontribusi dalam mengurangi kejenuhan belajar dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi, meskipun respons motivasional yang muncul tetap berbeda-beda antarindividu, tergantung pada minat dan gaya belajar masing-masing siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI melalui variasi media visual dan audiovisual mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton. Media digital membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, khususnya pada topik-topik historis dan naratif. Namun demikian, peningkatan motivasi belajar tidak bersifat seragam pada semua siswa, sehingga guru tetap perlu mengombinasikan strategi digital dengan pendekatan pedagogis lain agar pembelajaran PAI dapat menjangkau kebutuhan belajar siswa secara lebih menyeluruh.

b. Digitalisasi Mendorong Kemandirian Belajar dan Eksplorasi Materi

Pembelajaran PAI berbasis digital membuka peluang bagi siswa untuk mencari referensi tambahan secara mandiri ketika materi belum sepenuhnya dipahami. Akses internet melalui iPad memungkinkan siswa

memperluas wawasan keislaman tanpa harus selalu menunggu penjelasan guru di kelas.

Raisa menjelaskan bahwa penggunaan iPad memudahkan eksplorasi materi:

“Kalau pakai iPad kita dapat nge-explore ilmunya lebih luas lewat internet buat nyari informasi lebih lanjut” (Raisa, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Diva menambahkan bahwa pencarian mandiri dilakukan ketika terdapat materi yang belum dipahami:

“Kalau ada materi yang nggak paham, dapat nyari dulu di Google tanpa nunggu guru” (Raisa, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Pembelajaran PAI berbasis digital memberikan ruang bagi tumbuhnya kemandirian belajar siswa melalui akses referensi yang lebih luas. Keberadaan iPad dan koneksi internet memungkinkan siswa untuk secara aktif mencari penjelasan tambahan ketika materi yang disampaikan guru belum sepenuhnya dipahami. Pernyataan siswa menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya memposisikan siswa sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek pembelajar yang proaktif dalam mengeksplorasi pengetahuan keislaman. Namun demikian, praktik pencarian mandiri ini tetap memerlukan pendampingan dan pengarahan guru agar sumber yang diakses relevan, valid, dan sesuai dengan nilai-nilai pembelajaran PAI.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI berkontribusi positif dalam mendorong kemandirian dan inisiatif belajar siswa. Akses internet melalui iPad memudahkan siswa untuk memperluas pemahaman materi tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru di kelas. Meskipun demikian, peran guru tetap penting dalam membimbing siswa agar pemanfaatan sumber digital dilakukan secara bijak, terarah, dan mendukung tujuan pembelajaran PAI secara optimal.

c. Motivasi Siswa yang Bersifat Kontekstual dan Individual

Meskipun digitalisasi memberi kemudahan dan variasi belajar, tidak semua siswa merasakan peningkatan motivasi yang signifikan. Sebagian siswa menilai bahwa faktor utama yang memengaruhi motivasi tetap terletak pada cara guru menjelaskan materi dan minat belajar pribadi.

Waode mengungkapkan bahwa digitalisasi tidak terlalu memengaruhi motivasi belajarnya secara signifikan:

“Sebenarnya nggak terlalu berpengaruh sih buat aku, karena gurunya sudah cukup menjelaskan” (Waode, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Najira menegaskan bahwa pengaruh digitalisasi sangat bergantung pada kemampuan siswa mengelola diri:

“Motivasi belajar tergantung pada pribadi masing-masing, kalau dapat manfaatin iPad dengan benar ya dapat meningkat” (Najira, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI tidak secara otomatis meningkatkan motivasi belajar seluruh siswa. Meskipun media digital menghadirkan variasi dan kemudahan akses, motivasi belajar tetap sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa serta kualitas pedagogik guru. Pernyataan siswa mengindikasikan bahwa penjelasan guru yang jelas dan komunikatif masih menjadi faktor dominan dalam membangun ketertarikan belajar. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengelola penggunaan iPad secara disiplin dan bertanggung jawab turut menentukan apakah digitalisasi berdampak positif atau justru netral terhadap motivasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI berperan sebagai faktor pendukung, bukan penentu utama motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dan kesiapan personal siswa dalam

memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi pembelajaran PAI menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi, strategi mengajar guru, dan penguatan kesadaran belajar siswa.

2. Dampak Digitalisasi terhadap Interaksi Peserta Didik dengan Guru PAI

a. Interaksi Guru dengan Siswa Tetap Terbangun Melalui Diskusi Tatap Muka

Meskipun pembelajaran PAI menggunakan perangkat digital, interaksi langsung antara guru dan siswa tetap terjaga melalui tanya jawab dan diskusi kelas. Materi PAI yang bersifat reflektif mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada guru.

Waode menyampaikan bahwa interaksi dengan guru PAI tetap berlangsung secara aktif:

“Kalau PAI tetap interaktif, sering ada pertanyaan dari santri ke guru” (Waode, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Nisva juga menyebutkan bahwa diskusi kelas masih sering dilakukan oleh guru:

“Gurunya juga suka ngajak diskusi” (Nisva, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis digital tidak menghilangkan esensi interaksi pedagogik antara guru dan siswa. Meskipun perangkat digital digunakan sebagai media bantu, proses tanya jawab dan diskusi tetap berlangsung secara aktif di kelas. Karakter materi PAI yang reflektif dan bernilai normatif justru mendorong terjadinya dialog langsung, sehingga guru tetap berperan sebagai fasilitator utama dalam pendalaman makna dan nilai. Hal ini menegaskan bahwa teknologi dalam pembelajaran PAI berfungsi melengkapi, bukan menggantikan, interaksi tatap muka yang bersifat edukatif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI tetap mampu menjaga kualitas interaksi guru dan siswa. Penggunaan perangkat digital tidak mengurangi intensitas diskusi dan tanya

jawab, melainkan berjalan seiring dengan pendekatan pedagogik konvensional. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis digital dapat tetap mempertahankan dimensi dialogis dan reflektif selama guru secara sadar mengelola interaksi kelas secara aktif.

b. Digitalisasi Berpotensi Mengurangi Intensitas Interaksi Langsung

Di sisi lain, penggunaan iPad juga berpotensi mengalihkan fokus siswa dari guru. Perhatian siswa dapat terbagi antara layar perangkat dan penjelasan guru, sehingga interaksi tatap muka menjadi kurang optimal.

Nisva mengungkapkan adanya kecenderungan fokus ke iPad:

“Kadang lebih fokus ke iPad daripada ke guru” (Nisva, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Diva menambahkan bahwa pembelajaran tanpa iPad justru terasa lebih interaktif:

“Kalau nggak pakai iPad, interaksinya lebih hidup dan lebih fokus ke guru” (Nisva, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 12 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan iPad dalam pembelajaran PAI memiliki sisi ambivalen terhadap kualitas interaksi kelas. Di satu sisi, perangkat digital membantu penyajian materi, namun di sisi lain berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari guru. Fokus siswa yang terbagi antara layar iPad dan penjelasan guru dapat mengurangi intensitas kontak visual, respons spontan, serta dinamika tanya jawab. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tanpa pengelolaan kelas dan kontrol penggunaan perangkat yang tepat, digitalisasi justru dapat melemahkan interaksi tatap muka yang menjadi elemen penting dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan iPad dalam pembelajaran PAI perlu diatur secara selektif dan proporsional. Meskipun menawarkan kemudahan dan variasi media, iPad juga berpotensi menurunkan fokus dan kualitas interaksi langsung apabila digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital

sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola penggunaan perangkat agar tetap mendukung, bukan mengganggu, interaksi pedagogik di kelas.

B. Pembahasan

1. Dampak Digitalisasi terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Penggunaan media digital yang variatif dalam pembelajaran PAI terbukti menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan dengan metode konvensional semata. Pemanfaatan PPT, video, dan infokus membuat materi PAI yang bersifat naratif dan historis, seperti siroh Nabi dan hadis-hadis yang berkaitan dengan sains, menjadi lebih konkret dan mudah dibayangkan oleh siswa. Visualisasi melalui infografis, peta konsep, dan tampilan multimedia membantu siswa membangun gambaran mental terhadap peristiwa atau objek yang sebelumnya terasa abstrak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Berberyan et al., 2026; Byundyugova et al., 2020) yang menegaskan bahwa visualisasi digital berperan penting dalam meningkatkan persepsi dan pemahaman informasi pembelajaran. Bahkan, penggunaan teknologi visual yang lebih imersif seperti augmented reality juga dilaporkan mampu memperkaya pengalaman belajar melalui tampilan tiga dimensi yang interaktif dan menarik (Kononova et al., 2019).

Variasi media digital tersebut tidak hanya membantu pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi kejenuhan belajar. Ketika materi disajikan dengan format yang lebih visual dan audiovisual, suasana kelas menjadi lebih hidup, sehingga ketertarikan siswa terhadap pelajaran PAI cenderung meningkat. Hal ini selaras dengan temuan (Tasdelen & Bodemer, 2025; Walkington & Bernacki, 2014) yang menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang dipersonalisasi dan disajikan secara interaktif dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, pendekatan gamifikasi dan pembelajaran berbasis games digital juga dilaporkan efektif dalam menjaga ketertarikan siswa melalui

elemen tantangan dan pengalaman belajar yang menyenangkan (Lavoue et al., 2021; Y.-D. Liu et al., 2020). Meskipun demikian, respons motivasional siswa terhadap media digital tetap beragam, karena minat dan gaya belajar setiap individu berbeda-beda. Artinya, digitalisasi memang membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi tidak otomatis memotivasi semua siswa secara seragam.

Di sisi lain, pembelajaran PAI berbasis digital membuka ruang tumbuhnya kemandirian belajar siswa. Akses iPad dan internet memungkinkan siswa mencari penjelasan tambahan ketika materi dari guru belum sepenuhnya dipahami. Dalam praktiknya, siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru, tetapi mulai berperan sebagai subjek pembelajar yang aktif mengeksplorasi pengetahuan keislaman secara mandiri. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Akhmetzhanova et al., 2025; El Ouaddane et al., 2025) yang menunjukkan bahwa keterampilan digital berkorelasi dengan meningkatnya otonomi, keterlibatan, dan ketekunan belajar siswa dalam lingkungan pembelajaran digital. Dukungan teknologi digital juga memungkinkan siswa mengatur proses belajarnya sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap capaian belajar (Kaur et al., 2024).

Selain kemandirian, digitalisasi memperluas peluang eksplorasi materi. Siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar, mulai dari video pembelajaran, artikel daring, hingga platform interaktif, yang memperkaya perspektif mereka terhadap materi PAI. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa digitalisasi pendidikan memperluas akses terhadap sumber belajar yang beragam dan fleksibel (Calotă & Popovici, 2025; Steriu & Stănescu, 2023). Bahkan, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan generatif dilaporkan mampu menyediakan materi belajar yang lebih kontekstual dan sesuai minat siswa, sehingga mendorong eksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam (Tasdelen & Bodemer, 2025). Namun demikian, praktik eksplorasi mandiri ini tetap memerlukan pendampingan guru agar sumber yang diakses relevan, valid, dan sejalan dengan nilai-nilai pembelajaran PAI. Di sinilah

peran guru menjadi krusial sebagai fasilitator literasi digital sekaligus penjaga arah nilai.

Meski digitalisasi membawa banyak kemudahan dan variasi, temuan lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak otomatis meningkat pada semua individu. Media digital memang mempermudah akses informasi dan membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi faktor internal siswa dan kualitas pedagogik guru tetap menjadi penentu utama. Hal ini sejalan dengan temuan (Calotă & Popovici, 2025; Nikolov, 2023) yang menegaskan bahwa motivasi belajar dalam konteks pendidikan digital sangat dipengaruhi oleh faktor personal siswa dan desain pedagogik pembelajaran. Dalam konteks ini, penjelasan guru yang jelas, komunikatif, dan kontekstual masih menjadi faktor dominan dalam membangun ketertarikan belajar siswa. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengelola penggunaan iPad secara disiplin dan bertanggung jawab turut menentukan apakah digitalisasi berdampak positif atau justru netral terhadap motivasi belajar mereka.

Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai faktor pendukung, bukan penentu tunggal motivasi belajar siswa. Teknologi digital mampu memperkaya pengalaman belajar, mendorong kemandirian, serta membuka ruang eksplorasi pengetahuan. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada keseimbangan antara inovasi teknologi, kompetensi pedagogik guru, dan kesiapan personal siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Kerangka motivasi seperti Hexad yang menekankan perbedaan preferensi motivasional individu juga menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran digital perlu mempertimbangkan karakteristik siswa secara personal agar dampaknya terhadap motivasi menjadi lebih optimal (Steinherr & Reinelt, 2022).

Dalam perspektif konstruktivisme sosial dari Vygotsky, (1978), proses belajar tidak semata-mata terjadi secara individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan (*scaffolding*) dari guru atau

teman sebaya. Dalam konteks digitalisasi pembelajaran PAI, penggunaan media seperti video, infografis, dan platform digital interaktif dapat berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang memperkuat proses internalisasi pengetahuan. Ketika siswa mengakses materi tambahan melalui iPad atau berdiskusi secara daring, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun makna melalui interaksi—baik dengan konten digital maupun dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital berperan sebagai *mediational tools* yang memperluas ruang interaksi sosial dan kognitif siswa.

Lebih jauh, digitalisasi juga membuka peluang kolaborasi yang lebih luas, baik melalui diskusi kelas berbasis digital, forum daring, maupun kerja kelompok berbantuan teknologi. Dalam kerangka Vygotsky, interaksi ini menjadi kunci terbentuknya pengetahuan, karena siswa belajar melalui proses negosiasi makna. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar yang ditemukan tidak hanya berasal dari aspek visualisasi atau variasi media, tetapi juga dari keterlibatan sosial yang difasilitasi oleh teknologi. Namun demikian, jika interaksi tersebut tidak dikelola dengan baik oleh guru, maka potensi konstruktivistik ini tidak akan optimal, sehingga digitalisasi hanya berhenti pada level penyajian informasi, bukan konstruksi pengetahuan.

Sementara itu, teori *Community of Inquiry* (CoI) dari Garrison et al., (1999) memberikan kerangka yang lebih operasional dalam memahami kualitas pembelajaran digital melalui tiga elemen utama, yaitu *cognitive presence*, *social presence*, dan *teaching presence*. Dalam konteks temuan penelitian ini, penggunaan media digital yang variatif berkontribusi terhadap *cognitive presence*, yaitu kemampuan siswa dalam membangun dan mengonfirmasi pemahaman melalui refleksi dan eksplorasi materi. Visualisasi materi PAI melalui multimedia membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan realitas konkret, sehingga proses berpikir menjadi lebih mendalam.

Selanjutnya, aspek *social presence* tercermin dalam interaksi siswa selama pembelajaran digital, baik melalui diskusi langsung di kelas maupun

interaksi berbasis teknologi. Ketika siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan berkolaborasi, maka motivasi belajar cenderung meningkat karena adanya rasa keterhubungan sosial. Dalam hal ini, digitalisasi berfungsi sebagai jembatan yang memperluas ruang komunikasi dan interaksi, yang sebelumnya terbatas pada ruang kelas konvensional.

Adapun *teaching presence* menjadi faktor kunci yang menjelaskan mengapa motivasi belajar tidak meningkat secara merata pada semua siswa. Peran guru dalam merancang, memfasilitasi, dan mengarahkan pembelajaran tetap menjadi penentu utama keberhasilan digitalisasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengelola interaksi, memberikan umpan balik, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor tujuan pembelajaran PAI. Temuan bahwa penjelasan guru yang komunikatif dan kontekstual masih dominan dalam memengaruhi motivasi siswa semakin menegaskan pentingnya *teaching presence* dalam kerangka CoI.

2. Dampak Digitalisasi terhadap Interaksi Peserta Didik dengan Guru PAI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis digital tidak serta-merta menghilangkan esensi interaksi pedagogik antara guru dan siswa. Meskipun iPad digunakan sebagai media bantu utama, proses tanya jawab dan diskusi tetap berlangsung secara aktif di dalam kelas. Karakteristik materi PAI yang bersifat reflektif, normatif, dan sarat nilai justru mendorong terjadinya dialog langsung antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, teknologi tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat fungsinya sebagai fasilitator utama dalam membantu siswa memahami makna dan nilai yang terkandung dalam materi. Temuan ini sejalan dengan studi Mokhtar et al., (2025) yang menegaskan bahwa dalam pembelajaran digital, interaksi guru dengan siswa tetap dapat terjaga apabila guru secara sadar memposisikan teknologi sebagai media pendukung, bukan pengganti relasi pedagogik.

Lebih lanjut, keberlanjutan dialog langsung di kelas menunjukkan bahwa kualitas interaksi tidak semata ditentukan oleh medium pembelajaran, melainkan oleh pendekatan pedagogik guru. Ketika guru tetap aktif mengelola diskusi, mengajukan pertanyaan reflektif, serta membuka ruang dialog, dimensi dialogis pembelajaran PAI tetap terpelihara. Hal ini menguatkan temuan Doan et al., (2025) bahwa kualitas interaksi guru dengan siswa berkontribusi signifikan terhadap motivasi dan capaian belajar, baik dalam konteks tatap muka maupun pembelajaran berbasis teknologi. Dengan kata lain, digitalisasi tidak secara otomatis mereduksi kualitas interaksi, selama guru mampu menjaga kehadiran pedagogiknya secara konsisten (Rasiah et al., 2022).

Namun demikian, temuan juga memperlihatkan sisi ambivalen dari penggunaan iPad dalam pembelajaran PAI. Di satu sisi, iPad membantu visualisasi materi dan mempermudah akses terhadap sumber belajar. Di sisi lain, perangkat digital berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari guru. Fokus siswa yang terbelah antara layar iPad dan penjelasan guru dapat mengurangi intensitas kontak visual, respons spontan, serta dinamika tanya jawab di kelas. Kondisi ini mencerminkan tantangan interaksi dalam pembelajaran digital sebagaimana dikemukakan Yilmaz, (2022) bahwa lingkungan daring atau berbasis perangkat digital cenderung menurunkan kedalaman dialog pedagogik apabila tidak diimbangi dengan strategi interaksi yang kuat.

Potensi distraksi ini juga sejalan dengan temuan Zaky, (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring atau berbasis teknologi sangat bergantung pada desain instruksional dan kontrol interaksi yang diterapkan guru. Tanpa pengelolaan kelas yang tepat, penggunaan perangkat digital justru dapat memicu rasa terpisah secara psikologis (*sense of alienation*) antara siswa dan guru, sebagaimana diungkapkan dalam kajian tentang tantangan keterlibatan siswa di lingkungan pembelajaran digital (Godly et al., 2022; Zaky, 2025). Dalam konteks PAI, kondisi ini menjadi krusial karena interaksi langsung bukan hanya sarana

transfer pengetahuan, tetapi juga media pembentukan nilai, sikap, dan keteladanan.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan iPad dalam pembelajaran PAI perlu diatur secara selektif dan proporsional. Perangkat digital sebaiknya digunakan pada momen-momen tertentu yang memang membutuhkan visualisasi, eksplorasi sumber, atau aktivitas kreatif, sementara pada fase refleksi, diskusi nilai, dan internalisasi makna, peran interaksi tatap muka perlu lebih diutamakan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rasiah et al., (2022) yang menekankan pentingnya kehadiran instruksional guru (*instructor presence*) dalam pembelajaran digital agar interaksi tetap bermakna dan tidak kehilangan dimensi sosialnya.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, Vygotsky, (1978) menegaskan bahwa proses belajar pada hakikatnya merupakan aktivitas sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan *more knowledgeable other* (MKO), yaitu guru. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi ketika mendapatkan bimbingan, arahan, dan dialog yang intens dengan guru. Temuan penelitian ini yang menunjukkan tetap berlangsungnya diskusi dan tanya jawab secara aktif di kelas menegaskan bahwa digitalisasi tidak menghapus peran interaksi sosial tersebut, melainkan dapat menjadi ruang baru untuk memperkuat proses *scaffolding*. Dalam konteks ini, iPad berfungsi sebagai alat bantu kognitif, sementara guru tetap menjadi aktor utama yang menjembatani proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui interaksi dialogis.

Lebih lanjut, potensi distraksi yang muncul akibat penggunaan perangkat digital juga dapat dijelaskan melalui perspektif Vygotsky. Ketika interaksi sosial berkurang atau tidak terkelola dengan baik, maka proses konstruksi makna menjadi kurang optimal. Hal ini karena pembelajaran tidak lagi berada dalam kerangka interaksi sosial yang intens, melainkan bergeser menjadi aktivitas individual yang terfragmentasi. Oleh karena itu, penguatan interaksi tatap muka dalam momen-momen reflektif sebagaimana ditemukan

dalam penelitian ini merupakan strategi yang selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial, yaitu menjaga agar proses belajar tetap berbasis pada dialog dan interaksi bermakna.

Sementara itu, kerangka *Community of Inquiry* (CoI) yang dikembangkan oleh Garrison et al., (1999) semakin memperjelas posisi penting interaksi dalam pembelajaran digital melalui tiga elemen utama, yaitu *teaching presence*, *social presence*, dan *cognitive presence*. Dalam temuan penelitian ini, keberlanjutan peran guru sebagai fasilitator aktif menunjukkan kuatnya *teaching presence*, yaitu kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan mengarahkan proses pembelajaran. Ketika guru tetap menginisiasi diskusi, mengajukan pertanyaan reflektif, dan mengontrol penggunaan iPad, maka dimensi ini tetap terjaga meskipun pembelajaran memanfaatkan teknologi.

Di sisi lain, interaksi langsung antara siswa dan guru serta antar siswa dalam diskusi kelas mencerminkan adanya *social presence*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan diri, berinteraksi secara terbuka, dan membangun hubungan sosial dalam lingkungan belajar. Namun, potensi distraksi akibat penggunaan iPad menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga *social presence* tersebut, karena perhatian siswa dapat teralihkan sehingga mengurangi keterlibatan emosional dan sosial dalam pembelajaran.

Selanjutnya, *cognitive presence* terlihat dalam proses diskusi reflektif yang tetap berlangsung dalam pembelajaran PAI, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Penggunaan iPad dalam hal ini dapat memperkaya sumber belajar dan memperluas eksplorasi kognitif, namun tetap membutuhkan arahan guru agar proses berpikir siswa tidak bersifat dangkal.